

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah penyakit kekurangan kadar hemoglobin di dalam darah atau kekurangan butir darah merah. Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada semua kelompok umur mulai dari balita sampai usia lanjut. Siklus menstruasi setiap bulan menyebabkan remaja putri (rematri) rentan menderita anemia. Anemia dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan produktivitas. Anemia yang terjadi pada remaja putri juga dapat berisiko pada saat hamil dan akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak (Kemenkes, 2023).

Menurut data WHO terbaru tahun 2019, Indonesia memiliki prevalensi anemia sebesar 31,2% (20,4–44,4%), menempati peringkat 10 negara teratas di Asia Tenggara untuk kasus anemia (WHO, 2020). Prevalensi anemia di Indonesia adalah 16,2% untuk semua kelompok umur, menurut data Survei Kesehatan Indonesia (2023); untuk wanita, prevalensinya relatif lebih tinggi yaitu 18% dibandingkan dengan 14,4% untuk pria (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Prevalensi anemia sebanyak 30% remaja putri di kabupaten Cirebon, dari total 98 ribu remaja putri di kabupaten Cirebon yang menjadi fokus adalah siswa kelas 7 hingga kelas 10. Di mana sebanyak 4.800 remaja putri diantaranya mengalami anemia (DINKES Kabupaten Cirebon, 2024). Sedangkan, Prevalensi anemia pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Karang Sari pada Tahun 2024 mencapai 40% yaitu sebanyak 794 remaja putri diantaranya mengalami anemia. Dan prevalensi anemia di Sekolah MAN 1 Cirebon ditemukan sebanyak 176 siswa yang mengalami anemia. Sekolah MAN 1 Cirebon ialah salah satu sekolah di wilayah kerja Puskesmas Karang Sari dengan prevalensi yang cukup tinggi.

Anemia dapat berdampak negatif pada remaja putri. Hal ini dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, yang membuat remaja putri lebih mudah terkena penyakit, dan penurunan aktivitas dan prestasi belajar karena kekurangan gizi (Nurazizah et al., 2022). Remaja putri dapat mengalami beberapa gejala anemia, seperti berikut: merasa sangat lelah, mengalami perubahan suasana hati, kulit yang terlihat lebih pucat, sering mengalami pusing, mengalami jaundice (kulit dan mata menjadi kuning), detak jantung berdebar lebih cepat dari biasanya, mengalami sesak nafas, dan sindrom kaki gelisah, yang terjadi ketika anemia berat (Kemenkes, 2023). Remaja putri yang menderita anemia dapat mengalami penurunan prestasi belajar (Khobibah et al., 2021), penurunan daya tahan tubuh (Istiqomah, 2016), dan rendahnya status besi (Fe). Gejala anemia seperti pucat, lesu atau lelah, sesak nafas, dan kurang nafsu makan juga dapat disebabkan oleh anemia (Putra et al., 2020).

Peningkatan zat besi yang tidak mencukupi pada remaja putri dapat menimbulkan risiko yang signifikan, terutama saat menjelang kehamilan dan persalinan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan potensinya untuk menginduksi persalinan prematur, infeksi neonatal, tanda yang paling jelas adalah ketika bersalin bayi lahir dengan berat lahir rendah atau ketika ibu dan bayi meninggal secara tak terduga selama proses kelahiran (Gibney dkk., 2018). Anemia tidak hanya merupakan masalah kesehatan lainnya, dan dampaknya dianggap sangat serius bagi kesehatan banyak orang. Masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan anemia pada remaja meliputi penurunan kemampuan belajar dan konsentrasi, gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual otak, dan peningkatan risiko infeksi karena penurunan daya tahan tubuh (Astuti dan Kulsum, 2020). Efek kekurangan zat besi (Fe) dapat menimbulkan gejala seperti 5L, Lemah, Lelah, Letih, Lesu, Lunglai, nafsu makan menurun, dan gagal tumbuh (Putri, Simanjuntak dan Kusdalina, 2017).

Beberapa hal yang dapat berkontribusi pada perkembangan anemia pada remaja perempuan adalah asupan protein, zat besi, vitamin C, teh, kecacingan, pendidikan, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan pola menstruasi.

Pengetahuan gizi dan kepatuhan terhadap tablet tambah darah (TTD) adalah faktor tambahan yang dapat mempengaruhi anemia pada remaja putri (Putri, Simanjuntak dan Kusdalinah, 2017). Pemerintah memberikan TTD kepada remaja putri melalui puskesmas, yang terdiri dari 4 pil yang diminum setiap minggu selama 1 bulan, sebagai upaya untuk mengatasi anemia pada remaja putri (Septiasari, 2020).

Berdasarkan surat edaran No.HK.03.03/V/0595/2016 tentang pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan wanita usia subur. Dosis yang diberikan adalah satu tablet setiap minggu selama sepanjang tahun, program pendistribusian tablet tambah darah untuk remaja putri telah dilaksanakan kembali di tingkat nasional oleh Kemenkes RI. Program ini melibatkan pemberian 1 butir suplemen zat besi setiap minggu selama 1 tahun (52 tablet) kepada remaja putri di sekolah. Pemberian total 52 tablet diberikan selama 16 minggu, satu kali seminggu, dan selama 10 hari selama menstruasi. Program UKS dan program gizi puskesmas memberikan TTD kepada remaja putri sekolah (Kemenkes RI, 2023). Akan tetapi, fakta di lapangan pendistribusian tablet tambah darah hanya berkisar pada ibu hamil, sedangkan untuk remaja putri belum secara optimal dilakukan (Budiarti, 2021).

Pada remaja putri, ada hubungan yang signifikan antara kepekaan terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi tablet besi dan peningkatan kadar hemoglobin. Adanya hubungan antara pemberian tablet besi dengan peningkatan kadar HB menunjukkan bahwa pemberian tablet besi dapat membantu mencegah anemia pada remaja putri (Putra et al., 2020). Remaja putri menghadapi beberapa masalah saat mengonsumsi tablet. Mereka sering mengalami mual, tidak menyukai rasa dan aroma tablet tambah darah, dan merasa tidak perlu mengonsumsi tablet (Destania K et al., 2021).

Salah satu komponen yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan adalah pengetahuan. Sangat penting bagi remaja putri untuk mengetahui tentang anemia karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka tentang menjaga pola makan sehari-hari untuk mencegah anemia (Chandra, Junita, dan Fatmawati, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasyim, Mutalazimah, dan

Muwakhidah pada tahun (2018) menunjukkan hubungan yang signifikan antara savitripengetahuan tentang risiko anemia dengan kadar hemoglobin remaja putri. Namun, penelitian oleh Muwakhidah et al. (2020) menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang anemia dan status anemia remaja putri.

Salah satu cara untuk mengatasi kepatuhan adalah dengan memberikan suplementasi sekali 1 minggu. Selain pengetahuan, masalah kepatuhan telah menjadi hambatan utama untuk asupan zat besi harian (Putri, Simanjuntak dan Kusdalinah, 2017). Anemia dapat dicegah jika remaja putri mematuhi penggunaan TTD (Savitri et al., 2021). se. Namun, penelitian oleh Syah et al. (2022) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan konsumsi TTD dengan status anemia. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Astri Wahyuningsih dan Wiwih Rohmawati pada tahun 2021, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang tablet tambah darah dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (Wahyuningsih, A. & Rohmawati W., 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal lima maret 2025 oleh penulis melalui wawanacara pada siswa remaja putri di MAN 1 Cirebon dari 15 responden, diketahui bahwa ditemukan adanya ketidakpatuhan atau kurangnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (Fe) yakni terdapat 1 remaja putri yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah, 9 remaja putri kurang patuh mengonsumsi tablet tambah darah, dan 5 remaja putri tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program suplementasi besi telah dijalankan, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah masih menjadi masalah yang signifikan. Hal tersebut menjadi pendorong penulis untuk melakukan penelitian di MAN 1 Cirebon dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Fe) Pada Siswi MAN 1 Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsums Tablet Tambah Darah (Fe) Pada Siswi MAN 1 Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Fe) Pada Siswi MAN 1 Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswi MAN 1 Cirebon.
- b. Untuk mengetahui kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi MAN 1 Cirebon.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi MAN 1 Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini mampu memperbanyak informasi untuk dijadikan referensi bagi pengembangan dalam ilmu pengetahuan Kesehatan Masyarakat Khususnya tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Fe) Pada Siswi MAN 1 Cirebon.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika
Sebagai bahan referensi di perpustakaan Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dokumentasi yang dapat digunakan untuk data dalam penelitian serupa di masa mendatang, serta menjadi informasi berbasis bukti yang

menjadi dasar advokasi dalam upaya peningkatan program tentang anemia.

b) Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada seluruh remaja putri terkhususnya remaja putri yang ada di sekolah mengenai tentang hubungan pengetahuan anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, dan membantu tenaga kesehatan dalam mengevaluasi program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri.

c) Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi penentu kebijakan dalam penentuan kebijakan pelaksanaan program kesehatan yang berkaitan dengan pemberian tablet tambah darah (Fe), sehingga kejadian anemia dapat diprediksikan dan diantisipasi dengan cepat.

d) Bagi Mahasiswa

Dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (Fe) pada Remaja Putri, serta dapat mencapai gelar sarjana Kesehatan Masyarakat sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari.

e) Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi tambahan ilmu untuk mengantisipasi terjadinya anemia dengan demikian para siswa dapat ikut serta mengembangkan dan melaksanakan program pemberian tablet tambah darah (Fe).

1.5 Keaslian Penelitian

1. N Yusriani, ST., Masithah., Kurnia Yusuf., Icha Dian Nurcahyani, Syafruddin (2024), yang meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri

di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah remaja putri di wilayah kerja puskesmas turikale mempunyai hubungan antara pengetahuan anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik cross sectional dan pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan jenis simple random sampling. Sampel yang diambil sebanyak 108 siswi. Analisis yang digunakan adalah uji chi-square. Hasil dari penelitian ini adalah remaja putri di SMPN 1 Turikale memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia (59,3%), namun banyak diantara mereka yang masih menolak meminum tablet tambah darah (63,0 %). Hasil pengolahan data menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum tablet tambah darah di SMPN 1 Turikale berhubungan dengan pengetahuan tentang anemia.

Persamaan : Kedua variabel independent dan dependen, teknik sampling.

Perbedaan : Desain Penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu.

2. Al Hadi (2023), yang meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Siswi SMAN 10 di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang”. Dimana bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah siswi SMAN 10 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan bulan maret hingga juni 2023. penelitian yang digunakan dengan desain analitik observasional, teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswi SMAN 10 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang. Hasil dari uji univariat Siswi SMAN 10 di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi sebanyak (66,5%), sikap negatif (55,7%), kepatuhan rendah (74,3%). Kemudian hasil

dari uji chi square di peroleh bahwa hubungan pengetahuan dan sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan dengan nilai $p = 0,542$ ($p \text{ value} \geq 0,05$), dan hubungan sikap dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,002$ ($p \text{ value} \leq 0,05$).

Persamaan : Variabel Independen (pengetahuan), variabel dependen, desain penelitian.

Perbedaan : Teknik Sampling, Populasi, sampel, tempat dan waktu.

3. K Yulianto (2018), yang meneliti tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Kelas XI SMAN 2 Kota Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja, desain yang digunakan yakni analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dipilih dengan menggunakan *simple random sampling*. Jumlah subyek penelitian dalam penelitian sebanyak 142 remaja putri dari jumlah populasi sebanyak 225 remaja putri kelas XI SMAN 2 Kota Malang. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan tentang anemia adalah kuesioner, sedangkan untuk mengukur tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah menggunakan *Morinsky Medication Adherence Scale 8 (MMAS-8)*. Analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. tingkat pengetahuan tentang anemia remaja putri sebagian besar sedang (63,3%) dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri dalam kategori rendah (84,5%). Hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0,006$ dengan nilai koefisiensi korelasi 0,230 yang berarti terdapat hubungan yang positif dengan kekuatan lemah antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang anemia berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tabah darah pada remaja putri.

Persamaan : Kedua variabel independen dan dependen, desain penelitian, dan teknik sampling.

Perbedaan :populasi, sampel , tempat dan waktu.

4. NN Faizah, (2022), yang meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Siswi Madrasah Aliyah Al Khoiriyah Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *total sampling*. Jumlah subyek dalam penelitian sebanyak 73 siswi MA Al Khoiriyah Kabupaten Malang. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan tentang anemia adalah kuesioner, sedangkan untuk mengukur tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah menggunakan *Morinsky Medication Adherence Scale 8 (MMAS-8)*. Analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Tingkat pengetahuan tentang anemia remaja putri diperoleh sebesar 45,2% dalam kategori sedang dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri sebesar 74% dalam kategori rendah. Terdapat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah didapatkan nilai p value 0,001 dengan nilai koefisiensi korelasi 0,387 berarah positif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang anemia berhubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada siswi MA Al Khoiriyah Kabupaten Malang.

Persamaan : Kedua variabel independent dan dependen.

Perbedaan : Desain penelitian, teknik sampling, populasi, sampel tempat dan waktu.